

REPRESENTASI JIHAD DALAM FOTO SERI "MENCARI TUHAN"

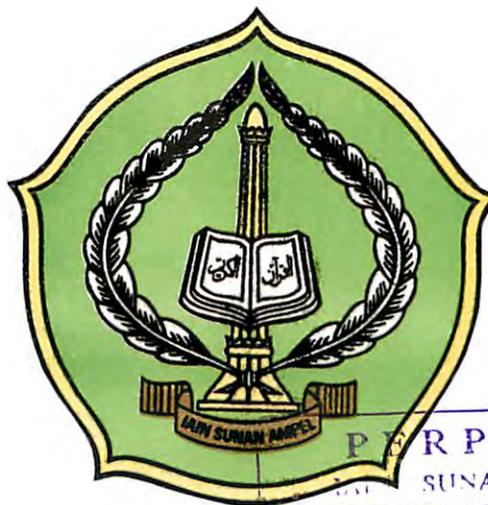
(Study Analisis Semiotik Terhadap Foto Seri Karya Mamuk Ismuntoro)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Gelar
Program Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :

MOCH. ASIM
NIM: BO6303016



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2009 006 KOM	No REG : D-2009/KOM/006
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

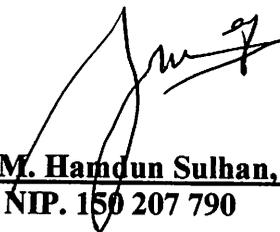
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI
SURABAYA
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Moch. Asim** ini telah diujikan

Surabaya, 4 Februari 2008

Pembimbing,



Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si
NIP. 150 207 790

ABSTRAK

Moch. Asim 2008. Representasi Jihad dalam foto seri “Mencari Tuhan” *study analisis semiotik terhadap foto seri karya Mamuk Ismuntoro*. skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci, Analisis Semiotik, Foto, Representasi.

Skripsi ini merupakan hasil analisis semiotik tentang representasi jihad dalam sebuah karya foto seri “Mencari Tuhan”. Dua permasalahan dalam penelitian ini yang hendak dikaji, yaitu: 1) Bagaimana Profil Foto Seri “Mencari Tuhan” ? dan 2) Bagaimana representasi jihad dalam foto seri “Mencari Tuhan” ?

Demi mengungkap permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai profil dan representasi dalam foto seri “Mencari Tuhan”, kemudian berdasarkan data tersebut peneliti menggunakan analisis isi milik Roland Barthes, sehingga diperoleh pemaparan yang mendalam tentang representasi jihad di dalam foto seri “Mencari Tuhan”

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa, foto seri “Mencari Tuhan” adalah gambaran visual yang mengangkat sebuah fenomena ziarah atau berkunjung mendatangi kawasan wisata religi masjid dan makam Sunan Ampel dengan tujuan mendekati diri kepada Allah, yang telah menjadi tradisi dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Kegiatan ibadah yang mereka lakukan selama satu bulan penuh di sana merupakan representasi dari jihad.

Bertitik tolak dari penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan 1) Bagi pembaca, diharapkan agar lebih cermat dalam memahami makna dari setiap suguhan informasi dari media manapun dan dalam bentuk apa pun baik itu berupa karya fotojurnalistik maupun yang lainnya. 2) Bagi pihak pembuatnya, yakni Mamuk Ismuntoro agar lebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam menyajikan sebuah karya foto seri, sehingga pada penciptaan karya berikutnya dapat menjadi lebih baik dan lebih berkualitas.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	14
Gambar 2	15
Gambar 3.....	15
Gambar 4	16
Gambar 5	16
Gambar 6	17
Gambar 7	17
Gambar 8.....	18
Gambar 9	18
Gambar 10	18
Gambar 11	22
Gambar 12	23
Gambar 13.....	23
Gambar 14	24
Gambar 15	25
Gambar 16	26
Gambar 17	45
Gambar 18.....	50
Gambar 19.....	50
Gambar 20.....	51
Gambar 21	51
Gambar 22	52
Gambar 23.....	52
Gambar 24	53
Gambar 25	53
Gambar 26	54
Gambar 27	54
Gambar 28.....	55
Gambar 29	61
Gambar 30	63
Gambar 31	65
Gambar 32	67
Gambar 33.....	69
Gambar 34	71
Gambar 35	73
Gambar 36	75
Gambar 37	77
Gambar 38.....	79
Gambar 39.....	81
Gambar 40.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun silam perwajahan halaman muka media massa (koran) di Indonesia menyuguhkan gambar atau foto-foto pasca pengeboman oleh para teroris. Peristiwa di Kuningan misalnya. Foto-foto itu menjelaskan kepada siapa pun yang melihatnya akan mengerian dan kerusakan yang dibuat oleh para teroris. Belum lagi foto-foto tentang peristiwa bom Bali I dan bom Bali II. Foto-foto itu memberikan gambaran yang jelas kepada khalayak bahwa tak hanya sejumlah gedung dan fasilitas publik yang hancur berkeping-keping, bahkan sejumlah nyawa pun melayang akibat bom yang dahsyat ketika itu, sehingga menimbulkan reaksi emosional bagi yang melihatnya, karena seolah-olah pembaca/pengamat turut merasakan apa yang dialami objek foto. Foto-foto yang dimuat di sejumlah media massa itu lazim disebut dengan fotojurnalistik.

Fotojurnalistik muncul dan berkembang di dunia sudah lama sekali, tetapi lain halnya dengan di Indonesia. Foto pertama yang dibuat oleh seorang warga negara Indonesia terjadi pada detik-detik ketika bangsa ini berhasil melepaskan diri dari belenggu rantai penjajahan. Adalah dua orang pemuda, Alex Mendur (1907-1984) yang bekerja sebagai kepala foto kantor berita Jepang Domei, dan adiknya sendiri Frans Soemarto Mendur (1913-1971), mengabadikan peristiwa pembacaan teks Proklamasi kemerdekaan republik

3. Foto Seri.

Foto seri adalah foto-foto yang terdiri atas lebih dari satu foto tetapi temanya satu⁷. Foto-foto semacam ini biasa kita temukan pada koran-koran mingguan, majalah, dan internet. Pembuatan foto seri memakan waktu yang cukup lama ketimbang foto tunggal. Namun hal ini lebih memudahkan pewarta foto dalam menjelaskan suatu peristiwa.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I

Berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, sistematika pembahasan.

Bab II

Berisikan kajian teori yang meliputi: Fotojurnalistik; definisi dan karakteristik fotojurnalistik, foto tunggal dan foto seri, serta jenis-jenis fotojurnalistik, Tahapan memotret; komposisi, fokus, kecepatan rana, diafragma, Teknik memotret; *freeze*, *blur*, *panning*, *zooming*, *window light*, serta siluet, Semiotik, semiotika Roland Barthes, teori acuan (*Referential Theory*), teori ideasional dan konsep representasi.

⁷ Audy Mirza Alwi, *Op.cit*, hal. 6

Bab III

Berisikan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, prosedur pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, teknik analisis data.

Bab IV

Berisikan penyajian data yang meliputi: deskripsi objek penelitian dan profil foto seri “Mencari Tuhan”.

Bab V

Berisikan analisis data yang meliputi: temuan, konfirmasi temuan dengan teori.

Bab VI

Berisikan penutup meliputi: kesimpulan, dan saran.

2. Pertumbuhan media massa sebagai media audio visual, yang memuat tulisan (atau uraian mulut) dan gambar (termasuk gambar yang hidup).
3. Kemajuan teknologi, yang memungkinkan terciptanya kemajuan fotografi dengan pesat (termasuk perfilm-an dan video untuk pemberitaan).

Sedangkan fotojurnalistik menurut Wilson Hicks redaktur senior majalah '*Life*' (1937-1950) dalam bukunya **World and Picture** (*New York, Harper and Brothers, Arno Press 1952, 1972*) mengungkapkan ada delapan karakteristik khas dalam ranting ilmu komunikasi tersebut:¹⁰

1. Dasar fotojurnalistik adalah gabungan antara gambar dan kata. Keseimbangan data tertulis pada teks gambar adalah mutlak. Caption foto atau keterangan gambar sangat membantu suatu gambar untuk memberikan informasi secara lengkap kepada masyarakat atau pembaca. Caption foto adalah unit atau bagian dasar dari fotojurnalistik. Pada bagian tersebut dapat dibentuk pendekatan-pendekatan fotojurnalistik.
2. Medium fotojurnalistik biasanya tercetak, bisa media cetak, kantor berita, koran atau majalah, tanpa memperhatikan tirasnya. Berbeda sekali dengan keberadaan foto penerangan yang muatannya adalah kisah sukses dan positif, maka informasi yang disebarkan dari fotojurnalistik adalah sebagaimana adanya, disajikan dengan sejujur-jujurnya.

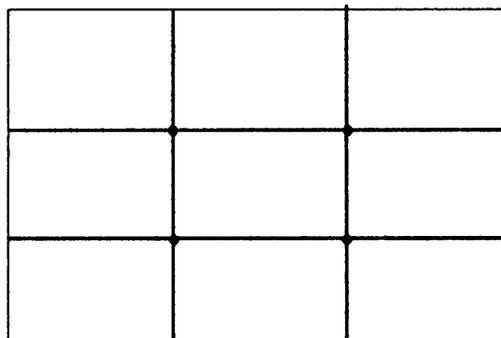
¹⁰ Arbain Rambey (redaktur senior harian Kompas), dalam makalahnya pada Klinik Fotojurnalistik bersama harian Kompas, 27 Agustus 2007.

3. Lingkup fotojurnalistik adalah manusia. Itu sebabnya seorang fotojurnalis harus punya kepentingan mutlak pada manusia. Posisinya berada pada puncak piramida. Ginny Southworth menyimpulkan, “merangkul manusia adalah pendekatan prioritas bagi jurnalis, karena kerja dengan subjek yang bernama manusia adalah segala-galanya dalam profesi tersebut”.
4. Bentuk liputan fotojurnalistik adalah suatu upaya yang muncul dari bakat-bakat dan kemampuan dari seorang jurnalis yang bertujuan melaporkan beberapa aspek dari berita sendiri. Tugas seorang fotojurnalis adalah melaporkan berita sehingga bisa memberikan kesan pada pembaca seolah-olah mereka hadir dalam peristiwa tersebut.
5. Fotojurnalistik adalah fotografi komunikasi, dimana komunikasi bisa diekspresikan seorang fotojurnalis terhadap subyeknya. Obyek pemotretan hendaknya berperan aktif dalam gambar yang dihasilkan sehingga lebih pantas menjadi subyek aktif.
6. Pesan yang disampaikan dari suatu hasil visual fotojurnalistik harus jelas dan bisa segera dipahami seluruh lapisan masyarakat. Pendapat pribadi atau pengertian sendiri tidak dianjurkan dalam fotojurnalistik. Gaya pemotretan yang khas, bahkan dengan polesan seni tidak menjadi batasan dalam berkarya, yang terpenting pesan harus tetap komunikatif bagi lapisan masyarakat luas.
7. Fotojurnalistik membutuhkan tenaga penyunting yang handal, berwawasan visual luas, populis, arif dan jeli dalam menilai karya-

langsung melihat kepadanya. Atau dengan kata lain pusat perhatian. Kemudian langkah yang berikutnya adalah (2) *framing*, yaitu membidik obyek dan membingkainya menjadi sebuah foto. Saat melakukan *framing* seorang fotografer juga harus memikirkan bagaimana posisi obyek foto (*point of interest*) dengan obyek lain dalam foto menyangkut (3) *balance* atau keseimbangannya. Jadi langkah-langkah yang ditempuh saat melakukan komposisi meliputi ketiga hal tersebut di atas, yaitu, menentukan *point of interest*, melakukan *framing*, dan mempertimbangkan *balance*.

Dalam perkembangannya, fotografi juga mengadopsi teknik pengkomposisian pada seni lukis yang dikenal dengan istilah *rule of third*, sebab penempatan obyek tepat di tengah bingkai memberikan makna atau kesan datar dan monoton. Untuk menghindarinya maka digunakanlah teknik *rule of third*. Teknik ini membagi bingkai foto menjadi tiga bagian horizontal dan tiga bagian vertikal. Dari sana kita dapat menemukan 4 titik pertemuan garis vertikal dan horizontal.¹²

Gambar 1



¹² Reza Lisni, *Fotografi: Sebuah Awal Panduan Praktis Menggunakan Kamera Film dan Digital*, (Surabaya: Anika Bahagia Press 2005), hal.44

Komposisi juga dapat disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan beberapa variasi sebagaimana berikut ini:

a. Long shot



Gambar 2

Komposisi ini menghasilkan obyek (*point of interest*) kecil. Sebab kamera menggunakan lensa wide (lebar) atau kamera berada pada jarak yang jauh dengan obyek foto, sehingga hasil foto/proyeksi foto pada kaca pembidik terlihat juga mengecil. Komposisi long shot dilakukan untuk memperoleh foto berkesan memperlihatkan suasana.

b. Medium shot



Gambar 3

Komposisi yang dihasilkan pada medium shot ini adalah obyek yang difoto akan terlihat lebih besar dibandingkan pada pemotretan long shot. Hal ini disebabkan jarak kamera lebih dekat atau memutar ring pada lensa (*zoom in*).

c. Close up



Gambar 4

Komposisi yang dihasilkan hanya obyek yang difot saja atau yang dijadikan *POI* pada seluruh permukaan foto atau kaca pembidik. Pemotretan *close up* dilakukan untuk memperlihatkan ekspresi seseorang atau detil suatu benda.

d. High angle



Gambar 5

Adalah pemotretan dengan menempatkan obyek foto lebih rendah daripada kamera, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik obyek foto terkesan mengecil.

latar belakang obyek foto terlihat menjadi *blur* bergaris. Karena itu kecepatan yang dipakai adalah kecepatan rendah atau di bawah $1/60$, supaya saat kamera digerakkan, tirai kamera masih membuka sebelum kemudian menutup kembali. Pada saat tirai kamera menutup, posisi kamera berada di tengah obyek foto, sehingga obyek foto tajam terekam oleh kamera, sementara latar belakangnya *blur* bergaris sebagai akibat gerakan kamera.

d. *Zooming*.



Gambar 14

Zooming merupakan teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan obyek mendekat/menjauhi kamera. Untuk itu pemotretan dengan teknik ini harus memakai lensa *zoom*, yaitu lensa yang mempunyai panjang fokus lebih dari satu, sehingga bisa memotret dalam berbagai posisi dan situasi tanpa harus mengganti-ganti lensa, melainkan cukup dengan memutar ring *zoom*.

Seperti halnya pemotretan dengan teknik *blur* dan *panning*, teknik pemotretan *zooming* juga menggunakan kecepatan rendah di bawah $1/60$, supaya saat tirai kamera masih membuka, ring *zoom* dapat diputar melebar

atau memanjang sesuai obyek foto agar memperoleh foto dengan kesan obyek foto menjauh atau mendekati kamera.

e. *Window Light.*



Gambar 15

Teknik ini adalah teknik memotret dengan memanfaatkan cahaya dari satu sumber, bisa itu berasal dari jendela (*window*), bisa juga cahaya sumber lain yang searah seperti halnya cahaya yang berasal dari jendela. Misalnya cahaya matahari pada jam 6 – 9 pagi atau jam 3 – 6 sore, dimana cahaya matahari pada jam-jam tersebut satu arah dan menyamping. Atau bisa juga cahaya lilin yang berada di dekat obyek foto di tempat yang gelap. Teknik seperti ini akan memberikan hasil foto dengan obyek terlihat terang sebagian yang terkena cahaya dan gelap sebagian yang tidak terkena cahaya.

2. Kode Semik (*code of semes*) atau konotasi adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada tataran tertentu kode konotatif ini agak mirip dengan apa yang disebut oleh para kritikus sastra Anglo-Amerik sebagai “tema” atau “struktur tematik”, sebuah *thematic grouping*.
3. Kode Simbolik (*symbolic code*) merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik.
4. Kode Proairetik (*proairetic code*) merupakan kode “tindakan” (*action*). Kode ini didasarkan atas konsep *proairesis*, yakni “kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional”, yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan membuahkan dampak-dampak, dan masing-masing dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan.
5. Kode Kultural (*cultural code*) atau kode referensial (*reference code*) yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai

Surat ini termasuk surat Makiyah yang didalamnya terdapat perintah untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan hujjah dan keterangan serta menyampaikan Al-Qur'an. Demikian juga, jihad melawan orang-orang munafik dengan menyampaikan hujjah karena mereka sudah ada dibawah kekuasaan kaum muslimin, Allah ta'ala berfirman: "Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." [QS: At-Taubah : 73].

Jihad melawan musuh-musuh Allah diluar (kaum muslimin) termasuk cabang dari jihadnya seorang hamba terhadap dirinya sendiri (hawa nafsu) di dalam ketaatan kepada Allah, sebagaimana yang disabdakan Nabi: "Mujahid adalah orang yang berjihad melawan dirinya dalam mentaati Allah dan Muhajir adalah orang yang berhijrah dari apa yang dilarang Allah." [Hadits Riwayat Ahmad dan sanadnya jayyid/baik].

Oleh sebab itu, jihad terhadap diri sendiri lebih didahulukan daripada jihad melawan orang-orang kafir dan hal tersebut merupakan pondasinya. Seorang hamba jika tidak berjihad terhadap dirinya sendiri dalam mentaati perintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarang dengan ikhlas karenanya, maka bagaimana mungkin dia bisa berjihad melawan orang-orang kafir. Bagaimana dia bisa melawan orang-orang kafir sedangkan musuh (hawa nafsu) nya yang berada disamping kiri dan kanannya masih menguasainya dan dia belum berjihad melawannya karena Allah. Tidak akan mungkin dia keluar

pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Pada level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas dan bagaimana realitas itu digambarkan. Adapun yang digunakan disini adalah perangkat secara teknis misalnya kata atau kalimat. Ini membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak. Pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi tertentu yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisir ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan yang dominan di dalam masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³²

Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif karena demi mendalami tanda dan teks di dalam foto seri yang berkaitan dengan representasi tentang jihad.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi semiotik milik Roland Barthes, sebab obyek yang dikaji akan diungkap representasinya terhadap tanda-tanda dan teks dalam karya foto seri.

Fokus penelitian Roland Barthes tertuju pada signifikansi dua tahap. Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi; yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.

³² Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6

foto seri dengan judul “Mencari Tuhan” sebagai bahan penelitian. Hal ini disebabkan permunculan sejumlah foto di media massa beberapa tahun silam yang menggambarkan kengerian, kerusakan dan kebiadaban aksi pengeboman oleh para teroris di sejumlah tempat dengan mengatasnamakan Jihad.

2. Merumuskan tesis penelitian.

Perumusan tesis penelitian ini berpijak pada kemenarikan topik serta tujuan yang hendak dicapai hingga pada rasionalitas mengapa sebuah topik diputuskan untuk dikaji.

3. Mengingat tujuan kajian.

Karena tujuan kajian dalam penelitian ini adalah pengungkapan sebuah karya foto seri yang merepresentasikan jihad, maka peneliti memutuskan penggunaan semiotik sebagai metode analisis dalam penelitian ini.

4. Klasifikasi data.

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi foto seri “Mencari Tuhan” serta memberikan deskripsi sekaligus interpretasi bagaimana foto seri tersebut merepresentasikan jihad.

5. Menentukan pola.

Pola semiotik pada tahap ini ditentukan dengan tetap mempertimbangkan sisi hierarki, sekuen bahkan pola sintagmatiknya serta kekhasan wacana yang terkandung di dalam foto seri tersebut.

6. Melakukan analisis data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi milik Roland Barthes.

7. Menarik kesimpulan.

E. Teknik analisis data.

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis semiotik model Roland Barthes sebagaimana yang digunakannya dalam menganalisis sebuah foto iklan untuk membaca citra yang disodorkannya, yaitu melalui pesan yang dikandungnya.³⁵

- a. Pesan linguistik (seluruh kata dan kalimat) yang memiliki fungsi sebagai penambat (*anchorage*) atau pemancar (*relay*).

Fungsi Penambat: Sering dikatakan bahwa citra memiliki sifat polisemik, yang mengimplikasikan suatu rangkaian petanda-petanda yang ‘mengapung’. Lantaran itulah pembubuhan pesan lingual digunakan yang nantinya dapat berfungsi sebagai semacam penambat bagi segenap kemungkinan makna objek. Dalam hal ini, teks atau pesan lingual yang hadir bersama citra berfungsi untuk mengarahkan interpretasi pembaca kepada petanda-petanda tertentu, kepada makna –makna tertentu.

Fungsi Pemancar: Pada fungsi yang kedua ini teks dan citra berada di dalam suatu hubungan yang saling melengkapi (komplementer), karena makna-makna yang terdapat di dalam teks tidak dapat ditemukan dalam citra itu sendiri, atau sebaliknya, makna-makna yang terdapat di dalam citra tidak bisa ditemukan di dalam teks.

³⁵ *Op,cit, Semiotika Visual*, hal. 70

- b. Pesan harfiah atau pesan ikonik tak berkode (*non-coded iconic message*), merupakan denotasi; pemahaman langsung dari gambar atau foto tanpa memperhitungkan kode sosial yang lebih luas).
- c. Pesan simbolik atau pesan ikonik berkode (*coded-iconic message*), merupakan konotasi yang muncul dalam gambar atau foto yang hanya berfungsi jika dikaitkan dengan sistem tanda yang lebih luas dalam masyarakat).

Pesan harfiah, sebagai sebuah *analogon* itu sendiri, merupakan tataran denotasi citra yang berfungsi untuk menaturalkan pesan simbolik; sementara pesan simbolik itu sendiri merupakan tataran konotasi yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu atau familiaritas terhadap stereotipe tertentu. Dengan kata lain, sebagai suplemen dari isi analogis tersebut, kita menemukan makna pada tataran kedua yang petanda-petandanya mengacu kepada budaya tertentu: kode dari tataran konotasi ini mungkin tersusun dari suatu tatanan simbolik universal atau retorik dari satu periode tertentu atau, singkatnya, dari semacam stok stereotipe kultural. Petanda-petanda dari citra yang berkonotasi ini dapat disebut juga sebagai ideologi, sedangkan penanda-penandanya disebut retorik atau konotator-konotator.

Pesan-pesan tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode signifikasi Roland Barthes.

Signifikasi sendiri merupakan hubungan antara kebenaran fisik tanda dan mental. Dengan kata lain signifikasi adalah upaya dalam memberikan makna terhadap dunia.³⁶

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Sedangkan konotasi merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.³⁷

Berikut ini adalah peta tanda Barthes:

Gambar 17

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Paul Cobey & Litza Jansz. Dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*

(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 69

³⁶ Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, Terjemahan oleh Ikramullah Mahyuddin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal. 125

³⁷ *Ibid.*, hal. 128

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian.

1. Profil foto seri “Mencari Tuhan”

Di dalam ajaran dan kepercayaan umat Islam terdapat empat bulan yang di dalamnya peningkatan amal ibadah betul-betul dianjurkan, sebab pada bulan-bulan itu balasan akan segala amal ibadah dan kebajikan manusia akan dilipatgandakan. Salah satu bulan di antaranya adalah Ramadhan.

Bulan Ramadhan adalah bulan dimana ibadah puasa yang termasuk bagian dari rukun Islam menjadi kewajiban bagi orang-orang Islam untuk dikerjakan pada siang hari selama sebulan penuh. Tak hanya itu saja, di malam harinya ibadah salat sunnah tarawih secara berjamaah serta pembacaan Al Quran bergantian (*tadarus*), menjadi amalan tambahan sebagai upaya orang-orang Islam untuk mendekati diri kepada Allah.

Keutamaan bulan Ramadhan sebagai bulan ibadah, menimbulkan fenomena yang menarik di masyarakat. Tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushola yang sepi pada hari-hari biasa, menjadi ramai disesaki orang. Bahkan sebuah kawasan wisata religi masjid dan makam Sunan Ampel mengalami lonjakan pengunjung hingga berlipat-lipat.

Kedatangan mereka “Para Pencari Tuhan” itu disambut hangat oleh panitia dan takmir masjid setempat dengan menyediakan tempat peristirahatan, tempat untuk mandi dan wudlu, pembagian makanan untuk

Gambar 18



Caption: Pintu gerbang sebelah utara yang dihubungkan sebuah lorong menuju masjid Ampel Surabaya. Pintu gerbang yang disebut sebagai gapura munggah dalam bahasa Jawa ini adalah satu di antara 5 pintu gerbang yang menuju bangunan utama masjid.

Gambar 19



Caption: Kawasan masjid Ampel Surabaya menjadi salah satu kawasan religi paling banyak dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai kota. Memasuki sepuluh hari terakhir, pengunjung bisa mencapai 20 ribu orang per hari.

Gambar 26



Capition: Peziarah asal gedangan, Sidoarjo (30 km dari Surabaya) menunggu saat berbuka di halaman masjid Ampel Surabaya. Bersama beberapa kerabatnya, dia telah berkunjung ke kawasan Ampel sejak masih muda.

Gambar 27



Caption: Berdiam diri di masjid (i'tikaf) dan membaca kitab suci dilakukan para peziarah sepanjang hari. Puluhan ribu umat dari berbagai kota mengunjungi masjid Ampel, Surabaya untuk mengisi sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

- Memasuki sepuluh hari terakhir, pengunjung bisa mencapai 20 ribu orang per hari.
- d. Masjid Ampel dibangun pada 1421 M di kawasan Surabaya Utara oleh Raden Rachmat.
 - e. Memasuki sepuluh hari terakhir Ramadhan, aktivitas dan jumlah pengunjung masjid meningkat tajam. Dalam sehari, kawasan suci masjid Ampel dipadati kurang lebih 25 ribu orang dari berbagai daerah sekitar Surabaya.
 - f. Selain sebagai tempat ibadah, teras masjid yang luas menjadi tempat yang tenang bagi umat untuk melepas lelah. Puluhan ribu orang datang dari berbagai kota di Jawa Timur untuk mengisi bulan Ramadhan di kawasan masjid Ampel Surabaya.
 - g. Para peziarah dari luar kota biasanya tinggal beberapa hari di kawasan masjid hingga akhir Ramadhan. Masjid menjadi tempat ritual ibadah sekaligus 'rumah' bagi mereka.
 - h. Seorang bocah beristirahat bersama saudaranya usai melaksanakan sholat dhuhur di masjid Ampel. Bersama orang tuanya (yang sedang sholat), anak-anak ini diajarkan berdiam diri di masjid sambil menunggu waktu buka puasa.
 - i. Menjelang berbuka puasa, puluhan umat mengikuti ceramah singkat dari ustadz yang disiapkan oleh pengurus masjid. Pihak masjid juga memberikan makanan untuk berbuka secara gratis bagi pengunjung masjid.

Pada tataran pertama, penulis dapat mengidentifikasi setiap penanda di dalam citra pada gambar tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, misalnya: Seorang lelaki, songkok (penutup kepala untuk salat bagi kaum pria), sebuah karung yang dipikul, serta sejumlah orang berjalan di sekitar kompleks jalan masjid dan makam Sunan Ampel. Semua ini membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan makna literal: “Seorang lelaki berjalan di antara pengujung masjid dan makam Sunan Ampel dengan memikul sebuah karung.”

Pada tataran selanjutnya (tataran konotasi atau mitos), citra dari gambar di atas menyodorkan makna bahwa, “Islam adalah agama yang menganggap penting kehidupan akhirat tanpa mengesampingkan urusan duniawi.” Pada tataran konotasi ini penanda-penandanya menunjuk kepada seperangkat petanda atau fragmen ideologi tertentu, yakni campuran dari aspek jihad dalam Islam itu sendiri dan nilai budaya lokal.

Pada tataran pertama, penulis dapat mengidentifikasi setiap penanda di dalam citra pada gambar tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, misalnya: Sejumlah lelaki, pakaian putih, songkok putih (penutup kepala untuk salat bagi kaum pria), lampu pelataran masjid yang mulai menyala, serta menara masjid Ampel. Semua ini membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan makna literal: “Sejumlah lelaki berbaju dan bersongkok putih sedang berjalan di salah satu sudut jalan di kompleks masjid dan makam Sunan Ampel.

Pada tataran selanjutnya (tataran konotasi atau mitos), citra dari gambar di atas menyodorkan makna bahwa, “Islam adalah agama yang menganjurkan setiap pemeluknya untuk selalu berupaya menyucikan hati dan akalnya dari hal-hal yang menyebabkan pemungkaran dan kelalaian dalam menjalankan perintah-perintah agama.” Pada tataran konotasi ini penanda-penandanya menunjuk kepada seperangkat petanda atau fragmen ideologi tertentu, yakni campuran dari aspek jihad dalam Islam itu sendiri dan nilai budaya lokal.

Gambar 32

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	Sejumlah orang melakukan salat sunnat
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
Sejumlah pengunjung masjid Ampel	
<i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
Sujud dan tangan yang menunjuk	Aktivitas salat sebagai upaya seorang muslim menyembah Allah dan mengesakanNya
<i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	
Islam adalah agama yang menganjurkan setiap pemeluknya untuk berjihad dengan mensucikan hati dan akalnya dari hal-hal yang menyebabkan pemungkaran dan kelalaian dalam menjalankan perintah-perintah agama	

Keterangan:

Gambar suasana di dalam kompleks masjid Ampel, dimana seorang lelaki sedang sujud, seorang lelaki yang satunya sedang melakukan *tasyhud akhir*, serta sejumlah lelaki lainnya duduk bersila.

Pada tataran pertama, penulis dapat mengidentifikasi setiap penanda di dalam citra pada gambar tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, misalnya: Sejumlah lelaki duduk bersila, berpakaian putih, memakai songkok (penutup kepala untuk salat bagi kaum pria), seorang lelaki melakukan sujud, serta seorang lelaki lainnya sedang melakukan *tasyahud akhir* di dalam masjid Ampel. Semua ini membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan makna literal: “Dua orang lelaki melaksanakan salat *sunnat*, sedang yang lainnya duduk bersila dan berdzikir di dalam masjid Ampel.

Pada tataran selanjutnya (tataran konotasi atau mitos), citra dari gambar di atas menyodorkan makna bahwa, “Islam adalah agama yang menganjurkan setiap pemeluknya untuk berjihad dengan mensucikan hati dan akalanya dari hal-hal yang menyebabkan pemungkaran dan kelalaian dalam menjalankan perintah-perintah agama.” Pada tataran konotasi ini penanda-penandanya menunjuk kepada seperangkat petanda atau fragmen ideologi tertentu, yakni campuran dari nilai jihad dalam Islam dan nilai budaya lokal

Gambar 33

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	Sejumlah orang lalu-lalang sedang dua orang lainnya sedang merebahkan diri beristirahat
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
Dua orang peziarah sedang beristirahat di teras masjid untuk melepas lelah	
<i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
Tas yang dijadikan untuk bantal	Bekal yang dibawa dari rumah
<i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	
Masjid adalah tempat untuk beribadah bagi orang Islam, karena itu sebagian orang rela meninggalkan rumah mereka untuk tinggal di masjid agar mudah melaksanakan ibadah	

Keterangan:

Gambar suasana di salah satu sudut pelataran masjid Ampel, dimana terdapat sejumlah orang lalu lalang, dua lelaki paruh baya sebagai POI nya, yang satu bersandar di pagar sedang satunya merebahkan diri di lantai, memakai sarung, serta bias cahaya lampu yang jatuh dilantai masjid.

Pada tataran pertama, penulis dapat mengidentifikasi setiap penanda di dalam citra pada gambar tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, misalnya: Sejumlah orang yang berjalan, Dua orang lelaki sedang beristirahat di teras masjid Ampel, sarung, bias cahaya lampu yang jatuh di lantai masjid . Semua ini membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan makna literal: “Dua orang peziarah sedang beristirahat di teras masjid untuk melepas lelah.”

Pada tataran selanjutnya (tataran konotasi atau mitos), citra dari gambar di atas menyodorkan makna bahwa, “Masjid adalah tempat untuk beribadah bagi orang Islam, karena itu sebagian orang rela meninggalkan rumah mereka untuk tinggal di masjid agar mudah melaksanakan ibadah.” Pada tataran konotasi ini penanda-penandanya menunjuk kepada seperangkat petanda atau fragmen ideologi tertentu, yakni campuran dari aspek jihad dalam Islam dan nilai budaya lokal

Pada tataran pertama, penulis dapat mengidentifikasi setiap penanda di dalam citra pada gambar tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, misalnya: Seorang lelaki, memakai sarung, berganti pakaian, Al Quran yang terdapat di tiang masjid, dan tas bawaannya. Semua ini membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan makna literal: “Seorang lelaki sedang berganti pakaian di dalam masjid Ampel.”

Pada tataran selanjutnya (tataran konotasi atau mitos), citra dari gambar di atas menyodorkan makna bahwa, “Masjid adalah tempat untuk beribadah bagi orang Islam, karena itu sebagian orang rela meninggalkan rumah mereka dan membawa bekal untuk tinggal di masjid agar dapat berjihad dengan melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh.” Pada tataran konotasi ini penanda-penandanya menunjuk kepada seperangkat petanda atau fragmen ideologi tertentu, yakni campuran dari aspek Islam dan nilai budaya lokal

Pada tataran pertama, penulis dapat mengidentifikasi setiap penanda di dalam citra pada gambar tersebut ke dalam konsep-konsep yang setepat mungkin, misalnya: Dua anak kecil memakai busana muslim, seorang lelaki yang sedang melaksanakan salat di dalam masjid Ampel. Semua ini membangun seperangkat tanda pada lapisan pertama (denotasi) dengan makna literal: “Dua anak kecil sedang merebahkan diri di lantai sambil menunggu ayah mereka yang sedang melakukan salat.”

Pada tataran selanjutnya (tataran konotasi atau mitos), citra dari gambar di atas menyodorkan makna bahwa, “Islam adalah agama yang menganjurkan setiap pemeluknya untuk menanamkan sejak dini pendidikan agama pada anak-anak mereka agar mereka terbiasa untuk menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.” Pada tataran konotasi ini penanda-penandanya menunjuk kepada seperangkat petanda atau fragmen ideologi tertentu, yakni campuran dari aspek jihad dalam Islam dan nilai budaya lokal.

Gambar 37

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
	Dua orang perempuan, yang satu duduk sedang yang satunya berdiri
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
Dua orang perempuan sedang menunggu saat adzan magrib untuk berbuka puasa di salah satu sudut kompleks wisata religi makam dan masjid Sunan Ampel	
<i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
Tangan memegang sebuah botol minuman dan sejumlah bekal	Bersiap-siap untuk berbuka puasa
<i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	
Islam adalah agama yang mengenal diskriminasi, sebab kedudukan tertinggi seorang manusia akan dinilai dari ketakwaannya. Karena itu Islam menganjurkan setiap pemeluknya untuk berjihad dalam upaya mensucikan hati dan akalnya dari hal-hal yang menyebabkan pemungkaran dan kelalaian dalam menjalankan perintah-perintah agama dengan cara memperbanyak dzikir	

3. Pesan ikonik tak terkodekan

Pesan ikonik tak terkodekan yaitu, pemahaman langsung tanpa memperhatikan kode sosial yang lebih luas. Pesan ini merupakan tararan denotasi yang berfungsi untuk menaturalkan pesan simbolik atau pesan ikonik yang terkodekan.

Pesan ikonik yang tak terkodekan dalam foto seri berjudul “Mencari Tuhan” antara lain:

- a. Kawasan masjid Ampel mulai menjadi pusat kegiatan Islam di Surabaya sejak pemerintahan Majapahit. Masjid yang didirikan oleh Raden Rachmad (Sunan Ampel) pada 1421 M ini menjadi salah satu tempat penting bagi umat muslim di Surabaya dan sekitarnya. Tak kurang dari 25 ribu umat yang datang setiap harinya di bulan Ramadhan.

Tuntunan ibadah dan kebiasaan turun-temurun ini membawa ribuan umat berbondong-bondong mengisi akhir Ramadhan mereka dengan “berdiam diri” di masjid Ampel, mengharap kebajikan dari ritual ibadah yang mereka kerjakan.

Mereka, ”para pencari Tuhan” berharap bertemu lagi Ramadhan tahun depan. “Karena saya datang ke masjid Ampel hanya untuk mencari kebaikan”, tutur Supiah pengunjung masjid Ampel asal Sidoarjo, Jawa Timur.

- b. Pintu gerbang sebelah utara yang dihubungkan sebuah lorong menuju masjid Ampel Surabaya. Pintu gerbang yang disebut sebagai gapura

- i. Menjelang berbuka puasa, puluhan umat mengikuti ceramah singkat dari ustadz yang disiapkan oleh pengurus masjid. Pihak masjid juga memberikan makanan untuk berbuka secara gratis bagi pengunjung masjid.
- j. Peziarah asal gedangan, Sidoarjo (30 km dari Surabaya) menunggu saat berbuka di halaman masjid Ampel Surabaya. Bersama beberapa kerabatnya, dia telah berkunjung ke kawasan Ampel sejak masih muda.
- k. Berdiam diri di masjid (i'tikaf) dan membaca kitab suci dilakukan para peziarah sepanjang hari. Puluhan ribu umat dari berbagai kota mengunjungi masjid Ampel, Surabaya untuk mengisi sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.
- l. Zaini (55), peziarah asal Bangkalan, Madura, Jawa Timur, mengisi akhir Ramadhan dengan beribadah di masjid Ampel Surabaya. Kebiasaan ini sudah dia lakukan sejak kanak-kanak bersama orang tuanya.

Rachmat.

Caption foto 4: Memasuki sepuluh hari terakhir Ramadhan, aktivitas dan jumlah pengunjung masjid meningkat tajam. Dalam sehari, kawasan suci masjid Ampel dipadati kurang lebih 25 ribu orang dari berbagai daerah sekitar Surabaya.

Caption foto 5: Selain sebagai tempat ibadah, teras masjid yang luas menjadi tempat yang tenang bagi umat untuk melepas lelah. Puluhan ribu orang datang dari berbagai kota di Jawa Timur untuk mengisi bulan Ramadhan di kawasan masjid Ampel Surabaya.

Caption foto 6: Para peziarah dari luar kota biasanya tinggal beberapa hari di kawasan masjid hingga akhir Ramadhan. Masjid menjadi tempat ritual ibadah sekaligus 'rumah' bagi mereka.

Caption foto 7: Seorang bocah beristirahat bersama saudaranya usai melaksanakan sholat dhuhur di masjid Ampel. Bersama orang tuanya (yang sedang sholat), anak-anak ini diajarkan berdiam diri di masjid sambil menunggu waktu buka puasa.

Caption foto 8: Menjelang berbuka puasa, puluhan umat mengikuti ceramah singkat dari ustadz yang disiapkan oleh pengurus masjid. Pihak masjid juga memberikan makanan untuk berbuka secara gratis bagi pengunjung masjid.

Caption foto 9: Peziarah asal gedangan, Sidoarjo (30 km dari Surabaya) menunggu saat berbuka di halaman masjid Ampel Surabaya. Bersama beberapa kerabatnya, dia telah berkunjung ke kawasan Ampel sejak masih muda.

Caption foto 10: Berdiam diri di

masjid (i'tikaf) dan membaca kitab suci dilakukan para peziarah sepanjang hari. Puluhan ribu umat dari berbagai kota mengunjungi masjid Ampel, Surabaya untuk mengisi sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Caption foto 11: Zaini (55), peziarah asal Bangkalan, Madura, Jawa Timur, mengisi akhir Ramadhan dengan beribadah di masjid Ampel Surabaya. Kebiasaan ini sudah dia lakukan sejak kanak-kanak bersama orang tuanya.

Tiga orang perempuan berjalan menuju masjid Ampel, Seorang lelaki sedang berjalan, Sejumlah orang berjalan, Sejumlah orang melakukan salat, Sejumlah orang lalu-lalang ' sedang dua orang lainnya sedang merebahkan diri beristirahat, Seorang lelaki berganti pakaian, Dua anak kecil merebah di

	lantai masjid, Kerumunan orang sedang mengikuti tanya jawab, Dua orang perempuan, yang satu duduk sedang yang satunya berdiri, Seorang bersandar pada dinding masjid, Seorang lelaki sedang duduk diteras masjid.
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
Sebuah profil dari karya foto seri “Mencari Tuhan”	
<i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
Sejumlah aktivitas ibadah.	Salat, puasa, menuntut ilmu agama, membaca Al-Quran, dan berdzikir selama bulan Ramadhan di masjid Ampel.
<i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	
Representasi jihad	

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN.

Setelah melakukan analisis terhadap karya foto seri “Mencari Tuhan” dalam penelitian ini, akhirnya dapat dihasilkan berbagai kesimpulan, antara lain:

1. “Mencari Tuhan” adalah sebuah karya foto seri yang dibuat oleh Mamuk Ismuntoro di lokasi taman wisata religi masjid dan makam Sunan Ampel pada bulan Ramadhan, dimana sekitar 25 ribu orang setiap harinya berdatangan untuk mencari kebajikan dan ridha dari Allah SWT. Karya foto tersebut telah dipublikasikan melalui media internet (<http://www.matanesia.com>) dan mendapat banyak tanggapan dari pembacanya karena memiliki keunikan cerita dari setiap tokoh di dalamnya dan disajikan dengan tampilan visual serta teknik fotografi yang menarik.
2. Karya foto seri “Mencari Tuhan” merupakan sebuah karya yang lahir dari fenomena yang terjadi di masjid dan makam Sunan Ampel saat memasuki hari-hari di bulan Ramadhan. Sekitar 25 ribu orang dalam setiap harinya datang dan berduyun-duyun untuk berjihad menundukkan hawa nafsu mereka dengan berlomba-lomba mengerjakan ibadah dan ritual-ritual keagamaan seperti: mendirikan salat, berpuasa, menuntut ilmu agama, mengajarkan dan menanamkan pengetahuan keagamaan pada anak-anak mereka, beriktikaf dengan memperbanyak berdzikir

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Sugiarto, Atok. *Paparazzi Memahami Fotografi Kewartawanan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Susanto, Anton Freddy, *Semiotika Hukum dari Dekonstruksi Teks Menuju Prograsifitas Makna*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005

Internet:

<http://www.fotografer.net/artikel/jurnalistik/2003.htm>, diakses Jumat 28 Maret 2008

<http://www.matanesia.com/mencarituhan/htm>, diakses Kamis 05 Juni 2008

<http://www.media.isnet.org/islam/qardhawi/fiqhprioritas/htm>, diakses Kamis 05 Juni 2008

<http://www.media.isnet.org/islam/quraish/wawasanjihad1/htm>, diakses Kamis 05 Juni 2008

http://www.almanhaj.or.id/kategori_jihad_fi_sabilillah/htm, diakses Kamis 05 Juni 2008)

<http://imajiplus.multiply.com/tag/jurnalistik/htm>, diakses Sabtu 28 Juni 2008

